

Arah Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia

Saiful Umam

email : saifulumam561@gmail.com

(Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas)

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menghargai keragaman budaya dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama. Konsep ini bertujuan menciptakan kesadaran akan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan harmoni sosial di tengah keberagaman. Agama, pemahaman keagamaan, sikap keberagaman adalah tiga pengertian yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Agama adalah persoalan ketuhanan yang diturunkan kepada manusia untuk dipahami, dijadikan pegangan dan prinsip mengatur kehidupannya. Agama sesungguhnya secara normatif adalah ajaran suci, penuh kedamaian, kemuliaan dan menghargai kemanusiaan. Masalah mendasar menyangkut persoalan keagamaan antar pemeluk agama satu dengan lainnya. Pendidikan Agama diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa, sehingga peran pendidikan agama menjadi sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara dalam bingkai prinsip-prinsip keadilan, toleransi, kerjasama, kerja keras, dan saling memahami perbedaan.

Kata Kunci : Pendidikan, Agama Islam, Multikultural

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting mengedepankan keberagaman yang inklusif dan pluralis sebenarnya adalah pendidikan. Sayangnya, aspek pendidikan (agama) selama ini kurang tersentuh, karena hanya dipandang sebagai persoalan pinggiran yang tidak signifikan. Padahal, pendidikan dalam artian umum merupakan basis atau dasar untuk menciptakan SDM pembentukan karakter suatu bangsa. Pendidikan agama selama ini dipandang kurang bisa

diharapkan kontribusinya dalam pembentukan masyarakat yang menghargai pluralisme, dan cenderung tidak menunjang demokratisasi. Apalagi, selama ini guru agama di sekolah dan perguruan tinggi umumnya hanya menekankan ajaran agama yang bersifat teologis-dogmatis sehingga makin membentuk Chauvinisme rasa kebenaran pada agamanya sendiri.¹

Nizar Ali mengatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial, kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya. Fakta lain menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendiri lah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barangtentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa.²

Dampaknya, pembelajaran agama kurang menyentuh aspek realitas sosial yang sesungguhnya, tidak sampai pada persoalan aksi nyata dari proses perilaku keagamaan. Pendidikan agama cenderung menekankan eksklusifitas kebenaran agama,

¹ Schumann, O. (1993). *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*. Jakarta: Gramedia. hal. 26

² Ilyas, H. (2009). *Multikulturalisme Dalam Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
Koentjoroningrat. (1972). *Pengantar Antropologi*. Jakarta. hal. 9

mengabaikan aspek pluralitas serta inklusifitas.³ Maka, model pendidikan agama gaya lama cenderung eksklusif, dogmatis, kembali ke masa lalu kelabu, dan tidak menyentuh aspek moralitas, perlu didekonstruksi atau dibongkar. Pendidikan agama haruslah diubah orientasi dan metodologinya. Pendidikan agama seharusnya bukan hanya berisi pengajaran tentang ajaranajaran agama dan kepercayaan ketuhanan semata. Namun, pendidikan agama harus memaparkan realitas sosial dan problem empirik, bervisi emansipatoris, dan menghindarkan diri dari indoktrinisasi.

Pendidikan agama tidak boleh kehilangan dimensi multikultural nya, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Demikian juga hanya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional.⁴ Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya pendidikan agama yang multikultural, yaitu model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati perbedaan, dan sikap-sikap kemanusiaan yang mulia lainnya.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metodologi studi pustaka atau literature review dan mengambil informasi tentang arah pengembangan pendidikan islam multikultural dari berbagai sumber. Menemukan, mengakses, membaca, dan menilai literatur penelitian di bidang minat Anda adalah proses melakukan literature review, juga dikenal sebagai tinjauan literatur. (Bordens & Abbot, 2018). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan umum tentang teori dan ide seputar arah

³ Abdullah, A. (2000). *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga.

⁴ Ilyas, H. (2009). *Multikulturalisme Dalam.....* hal. 10

pengembangan pendidikan islam multikultural. Sumber utama penelitian artikel ini adalah literatur tentang arah pengembangan pendidikan islam multikultural, dan sumber lain termasuk buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan poin pembahasan.

PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Islam Multikultural

1. Pendidikan agama Islam diartikan sebagai proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik untuk terbentuknya pribadi muslim yang baik sesuai ajaran Islam. (Mansur, 2016). Menurut zakiyah Drajat, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain baik bersifat teori ataupun praktek.

Fadhil al-Jamaly memberikan arti pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna. Sedang Al-Toumy Al-Syaibany mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan baik individu atau masyarakat, serta berinteraksi dengan alamsekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.

Sementara Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Adapun Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.

Berkiblat dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan secara sadar dalam menumbuhkan kembangkan potensi atau kemampuan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang membawa peserta didik untuk berjalan di rel Islam menuju pencapaian titik kebaikan, kebenaran, keindahan dan kedamaian hidup dan kehidupan di dunia dan akherat. Pendidikan Islam tidak pernah mengajarkan peserta didik untuk berjalan di rel kekerasan, kebencian dan ketidakadilan.

2. Pendidikan Agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteks yang luas sebagai Sunnatullah yang harus diterima secara bijak di tengah kenyataan kehidupan manusia yang plural dan multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan.⁵

Perlunya membentuk pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan inisiasi yang lahir dari realitas sejarah pendidikan khususnya di Indonesia yang dianggap gagal dalam membangun citra kemanusiaan. Dimana, pendidikan seolah hanya mencetak orang-orang yang pintar namun tidak mempunyai integritas keilmuan dan akhlak ilmuwan. Seperti lahirnya para koruptor yang menyengsarakan bangsa ini. Disatu sisi, pendidikan agama yang ada hanya menciptakan ahli agama yang cara berpikirnya parsial dan sempit. Akhirnya, semakin banyak orang pintar ilmu agama semakin kuat pertentangan dan konflik dalam kehidupan. Inilah potret sistem pendidikan yang gagal dalam menciptakan citra manusia. Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mecerdaskan bangsa, lembaga

⁵ Rusdiana, Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya. Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi, Bandung: Pustaka Setia, 2015. hal. 325

pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran multikulturalisme dalam kehidupan. Adapun program-program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme yaitu: pendidikan sekolah harus membekali siswanya dengan kerangka (frame work) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan dan budayanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, Pendidikan Agama Islam multikultural diartikan sebagai suatu pendidikan yang memiliki tujuan yang lebih luas yakni mampu melihat sisi kemanusiaan yang melintas antara agama dengan tradisi budaya sebagai suatu kesatuan yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita. Model pendidikannya menekankan kepada integrasi nilai-nilai yang ada dalam agama Islam, seperti kasih sayang, tolong-menolong, nilai toleransi, menghargai keberagaman, sikap yang menjunjung rasa kemanusiaan, nilai perdamaian, nilai kearifan, nilai humanisme dan nilai kebebasan.

Pendidikan Multikultural Sebagai Sebuah Model

Pendidikan Multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial, dan pragmatis secara inter-relatif yaitu mengajarkan ideal inklusivitas, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan impretatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam. Pendidikan multikultural sering disalahpahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Isu-isu tersebut memang benar menjadi kajian penting dalam pendidikan multikultural, namun lebih dari itu juga mengedepankan isu-isu lainnya seperti relasi gender, keragaman sosial, ekonomi, perbedaan agama dan sebagainya.

Dalam hal ini ada empat pendekatan kerangka reformasi kurikulum yang ditawarkan J. A., Bank. *Pertama*, pendekatan kontributif, pendekatan yang dilakukan dengan cara menyeleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai kebudayaan. Buku-buku cerita, cerita-cerita dari berbagai daerah atau kelompok-kelompok tertentu bisa dimunculkan dengan memberikan nuansa kepekaan dan penghormatan terhadap budaya atau nilai-nilai suku atau kelompok lain. Dalam buku pelajaran di sekolah nilai-nilai yang unik dari daerah atau kelompok tertentu perlu diperkenalkan tidak hanya diperkenalkan dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam pelajaran lainnya. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ *Kedua*, pendekatan aditif, mengambil bentuk penambahan muatan-muatan, konsep-konsep ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, seperti tema-tema toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai, saling memahami antar penganut agama-agama yang berbeda. Kurikulum pendidikan semua mata pelajaran perlu dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat sendiri, sehingga tidak menutup kemungkinan ada kurikulum nasional dan kurikulum daerah. Hal ini dimungkinkan dalam rangka melestarikan nilai-nilai daerah tanpa menafikkan nilai-nilai budaya nasional.

Ketiga, pendekatan transformatif yang berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik. Pendekatan aksi sosial, yaitu mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Seperti yang berhubungan

⁶ Ilyas, H. (2009). Multikulturalisme Dalam..... hal. 35

dengan isu-isu konflik keagamaan, dimana seseorang dituntut mampu berperan aktif memecahkan masalah sesuai dengan kapasitasnya.

Keempat, pendekatan ini dilengkapi oleh Geneva gay dengan disebutnya pendekatan dekonstruktif. Pendekatan ini sering dipahami sebagai kritik, interogasi, pembongkaran sekaligus rekonstruksi pengetahuan oleh para teorisi pendidikan.⁷

Tujuan Pendidikan Multikultural

Menurut Nizar Ali pendidikan multikultural adalah transfer pengetahuan tentang nilai dan pandangan hidup menghormati, menghargai, dan toleran terhadap keanekaragaman yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan membentuk sikap dan moralitas anti kekerasan dan kelenturan menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak, yang pada gilirannya kedamaian, kenyamanan, dan ketentraman dapat dicapai dalam kehidupan masyarakat.⁸

Selanjutnya menurut James A. Bank, pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁹ Pendidikan itu sangat diperlukan terutama oleh negara demokrasi baru seperti Indonesia, untuk melakukan rekonstruksi sosial dengan mengembangkan civic skill, yakni keterampilan menjadi warga dari masyarakat demokratis yang mampu bersikap toleran dan

⁷ Koentjaraningrat. 1972. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian. Rakyat.. hal. 85

⁸ Ilyas, H. (2009). Multikulturalisme Dalam..... hal. 8

⁹ Ilyas, H. (2009). Multikulturalisme Dalam..... hal. 9

mengakomodasi berbagai jenis perbedaan untuk kesejahteraan bersama.

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural menawarkan suatu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras.¹⁰ Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah sebuah upaya menerjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikultural ke dalam praktek dan teori pendidikan. Menurut Baidhawry, kurikulum multikultural, tidak sebagaimana kurikulum konvensional dan program tradisional, berupaya menyajikan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah atau fenomena kultural. Merespon kritik bahwa pluralisme dalam pendidikan dapat memiskinkan kurikulum yang ada, para penganjur multikulturalis berpendapat bahwa pendidikan multikultural justru memperkaya kurikulum yang sudah berjalan. Pengayaan ini dapat dilihat pada bagaimana pendidikan multikultural dapat dikembangkan.

Oleh karena itu, titik berat pertama pendidikan multikultural sebenarnya terletak pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusivisme kelompok agama atau budaya yang sempit.¹¹ Titik berat selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama (common values) dan upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama: kejahatan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Dengan kalimat lain, pendidikan multikulturalis tidak sekadar untuk memahami keragaman agama dan budaya,

¹⁰ Tilaar, H. A. (2004). Multikulturalisme (Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan). Jakarta: Grasindo. hal. 25

¹¹ Koentjaraningrat. 1972. Beberapa Pokok Antropologi.... hal. 83

tetapi juga memahami nilai-nilai bersama yang bisa di-sharing sebagai dasar hidup bersama.

Tujuan pendidikan multikultural dengan demikian adalah untuk menanamkan simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk melawan atau setidaknya tidak setuju dengan ketidaktoleran (intorelable) seperti inkuisisi (pengadilan negara atas sah-tidaknya teologi atau ideologi), perang agama, diskriminasi, hegemoni budaya ditengah kultur monolitik dan uniformitas global. Untuk itu dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. *Pertama*, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin kegamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa supaya agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi built-in dalam masyarakat beragama.

Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru dimana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindar dari ide-ide maupun teori-teori sekuler. Itu berarti, menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi umat beragama pada zaman modern ini.

Arah Pengembangan Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural

Saat ini pendidikan agama di sekolah mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Kritik yang paling menonjol adalah bahwa

pendidikan agama tidak berdampak pada perilaku siswa setelah menjalani proses pendidikan tersebut. Meskipun di beberapa sekolah pendidikan agama diberikan dengan porsi yang cukup besar, ternyata tidak mampu mencegah anak berperilaku tidak baik seperti tawuran, berpikiran sempit (dogmatis), kurangnya toleransi dan menghargai orang lain. Tidak heran jika banyak orang menjadi apatis dengan pendidikan agama, dan mempertanyakan sejauh mana efektifitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran siswa baik secara kultural maupun agama.

Menurut Paul Suparno (2003), banyak persoalan yang terjadi pada pendidikan agama di sekolah, diantaranya:

1. Pendidikan agama terlalu menekankan pada segi kognitif dan hafalan semata. Dampaknya, siswa mungkin bisa menjawab uji tes pada mata pelajaran tersebut, tapi tidak berdampak sama sekali dengan perubahan tingkah laku sehari-hari. Pendidikan agama kurang menekankan pada sikap hidup, nilai moral, penghayatan hidup yang dapat membantu anak mengembangkan hidupnya lebih baik.
2. Model pendidikan agama saat ini terlalu banyak menekankan indoktrinisasi yang mengharuskan bertindak secara ketat pada satu pilihan. Dalam hal ini murid lebih banyak pasif, sementara pendidikan lebih mengarah pada “pengajaran” oleh dominasi guru. Contoh jika seorang guru mengajarkan larangan mencuri berdasarkan perintah Tuhan tanpa menjelaskan alasan dan dampak yang ditimbulkan dari pencurian tersebut, maka siswa mungkin hanya tahu tentang larangan tersebut, tapi nilai tersebut tidak menjadi miliknya.
3. Materi pendidikan agama cenderung menekankan pada ibadah normal, tapi kurang pada penghayatan dalam kenyataan. Banyak sekali ditemukan seorang guru yang mengajarkan

pelajaran agama tanpa melatih siswa untuk mempraktekannya di kehidupan sehari-hari.

4. Pada evaluasi akhir mata pelajaran, penilaian hanya ditekankan pada hasil pengetahuan hafalan siswa, padahal nilai agama perlu diambil dari keseluruhan proses pendidikan, seperti apakah siswa telah berperilaku agamis di sekolah. Kalau penekanan guru hanya berkutat pada aspek kognitif, maka pendidikan agama lebih cocok disebut dengan pengetahuan agama.
5. Pelajaran agama cenderung tidak memperkuat perkembangan tingkah laku siswa yang lebih baik karena pendidikan agama kurang dikaitkan dengan unsur kemanusiaan yang lain seperti segi emosional, spiritual, sosial, budaya, serta hidup bersama.
6. Kurang kuatnya dukungan suasana dan sistem yang kondusif bagi perkembangan perilaku siswa yang baik. Misalnya, jika tradisi penghargaan dan penghormatan satu sama lain di sekolah baik karena etnik, budaya atau agama yang berbeda, maka sulit diharapkan kepada siswa untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik. Pendidikan agama merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak, karena itu pendidikan agama tidak bisa diabaikan oleh setiap orang yang bertanggungjawab terhadap masa depan anaknya.

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak-anak, akan menjadi bagian dari unsur kepribadiannya, akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan agama yang menjadi kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang lain atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena dia takut ketahuan dan hukuman pemerintah dan masyarakat, melainkan takut kemarahan

dan kehilangan ridha Allah yang dipercayainya. Ia akan bekerja giat untuk kepentingan sosial, negara, dan bangsa bukan ingin dipuji.¹² Pendidikan agama yang baik bisa membantu mengembangkan pemahaman tentang multikulturalisme dalam kehidupan sosial. Pendidikan agama bisa dijadikan fundamen atau dasar mental, dasar berpikir, bersikap, serta bertindak bagi seseorang dalam kehidupan sosialnya, sehingga terjalin keharmonisan dan rasa saling mencintai antara sesama anggota masyarakat yang majemuk. Untuk menjadikan pendidikan agama bisa mengembangkan nilai-nilai multikultural seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras, diperlukan arah pengembangan sebagai berikut:

1. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan salah satu prinsip dalam masyarakat madani, disamping prinsip-prinsip lain, yakni inklusif, egaliter, dan demokrasi.¹³ Toleransi merupakan salah satu inti ajaran Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih sayang, kebijaksanaan, kemaslahatan, dan keadilan. Toleransi merupakan kunci perdamaian, kedamaian, persamaan, dan progresifitas. Toleransi merupakan sikap yang harus dikembangkan dalam pendidikan agama Islam untuk membangun hubungan yang harmonis, menjauhkan sikap yang kaku, pertentangan, dan menahan diri dalam menyikapi perbedaan baik agama, ras, etnis, kemampuan bahasa. Menurut Yunan Nasution yang dikutip oleh Sufianto, ada empat sikap yang harus dimiliki seorang muslim dalam kehidupan masyarakat yaitu:

¹² Sobur, A. (1986). Anak Masa Depan. Bandung: Angkasa. hal. 21

¹³ Baidhaw. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga. hal. 79

- a. Harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi, dan yang seumpunya. Islam tidak mengenal tindak kekerasan dalam pergaulan dengan penduduk agama- agama lain harus bersikap toleran.
- b. Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain terutama orang-orang keturunan ahli kitab, mempunyai persamaan landasan akidah yaitu samasama mempercayai Allah Yang Maha Esa.
- c. Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan.
- d. Adanya diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan terhadap pemeluk agama lain.¹⁴

Menurut Zakiyuddin Baidhaw¹⁵ toleransi harus diwujudkan dalam realitas nyata, karena toleransi adalah ekspresi pemenuhan kebutuhan sosiologis dan menegaskan urgensi komitmen politis pada momentum pertikaian ideologis yang besar. Toleransi juga merupakan ekspresi tentang peninjauan ulang terhadap nilai-nilai yang khas bagi setiap kelompok masyarakat secara tajam. Pengukuhan toleransi di setiap tempat menuntut adanya dua syarat utama, yaitu keinginan individu akan toleransi dan keterkaitan kehendak individual dengan kehendak politis masyarakat pada suatu negara.

2. Saling Menghargai Perbedaan

Dalam pendidikan agama juga harus dikembangkan sikap saling menghargai perbedaan. Karena sikap ini akan membuat anak didik menghargai perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Karena salah satu problem keagamaan dewasa ini adalah ketegangan antara agama dan kebudayaan. Sebagian

¹⁴ Sufianto. (2001). Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 133-134

¹⁵ Baidhaw. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan.... hal. 48-59

kalangan cenderung menolak mentah-mentah apa yang dianggap bukan bagian dari agama, sehingga muncul gerakan purifikasi atau puritalisasi agama. Gerakan ini cenderung mengambil jalan kekerasan dan tidak toleran terhadap sistem etika dan keagamaan di luar keyakinannya. Untuk itu perlu dikembangkan sikap menghargai perbedaan dalam pendidikan agama di seluruh lembaga pendidikan formal, non formal, maupun informal. Musa Asy'ari mengatakan bahwa ajaran Islam sangat menganjurkan untuk menjaga hubungan antar sesama manusia, saling menghormati dan menyayangi, serta menjaga hubungan dengan Tuhan. Juga dianjurkan untuk tidak berbuat semena-mena pada orang lain. Orang Islam dianjurkan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, karena tingi rendahnya manusia di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan dan pluralitas, tetapi oleh kadar ketakwaannya. Islam sangat menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan, saling hormat menghormati kepada sesama manusia sebagai perwujudan dari esensi ajaran Islam.

3. Kerjasama

Dalam pendidikan agama juga harus dikembangkan kerjasama antar berbagai kelompok sosial sehingga terjalin komunikasi dan harmonisasi dalam mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan tentram. Menurut Said Agil Al Munawar¹⁶ bahwa keindahan masyarakat religius tercermin dalam kerjasama yang harmonis antar golongan dalam masyarakat itu sendiri. Kerjasama merupakan konsekuensi logis dari hasil musyawarah dan mufakat. Masyarakat yang diidamkan mustahil bisa terwujud tanpa didukung dengan kerjasama. Tiap anggota masyarakat harus merasa terpenggil serta mempunyai rasa

¹⁶ Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. Fikih Hubungan antar Agama. Jakarta: Penerbit Ciputat Press. hal. 37

tanggung jawab atas keutuhan dan kemajuan masyarakat. Kerjasama ini merupakan hal mendasar yang harus diajarkan dalam proses pendidikan agama, sehingga agama menjadi pendorong terciptanya suatu masyarakat yang kuat dan tidak terbelenggu oleh nepotisme serta primordialisme.

4. Kerja keras

Kerja keras merupakan ciri utama orang yang sukses. Peluang dan kesempatan hanya akan datang kepada orang yang berpredikat sebagai pekerja keras. Orang harus memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, agar dapat meraih keberhasilan hidup. Kerja keras muncul karena dorongan psikologis dalam diri yang merangsangnya untuk melakukan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, orang perlu mengatur pikiran, energi, waktu, tempat, dan sumber daya lainnya dengan baik agar semua dapat di arahkan dalam mencapai apa yang dicita-citakan.¹⁷ Pendidikan agama harus dapat mendorong seseorang menjadi pekerja keras, sehingga mereka menggunakan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, etika pergaulan, semangat pantang menyerah dalam meraih cita-cita. Islam adalah suatu agama yang menganjurkan umatnya untuk selalu bekerja keras dan bersungguh-sungguh sehingga menjadi umat yang terbaik dan maju dalam segala bidang. Sikap kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib, rajin dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan merupakan anjuran dan kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam. Agama Islam merupakan sumber motivasi dan gerak serta dinamika dalam mewujudkan etos kerja. Islam menyuruh seseorang untuk bekerja dan mengubah nasibnya sendiri.

¹⁷ Mahfud, C. (2008). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 114

Menurut Nurcholis Madjid, ada lima komponen dalam meningkatkan etos kerja yaitu:

- a. Niat sebagai dasar kerja.
- b. Menerapkan konsep ihsan dalam kerja.
- c. Menyadari bahwa kerja sebagai bentuk eksistensi manusia.
- d. Keyakinan bahwa orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah.

Kerja keras sebagai bagian dari nilai-nilai multikulturalisme.¹⁸

Diharapkan dengan pengembangan pendidikan agama yang menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme di atas dapat menjadikan pendidikan agama lebih berperan, bermanfaat, dalam mengembangkan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Tantangan dan Solusi Terkait Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

1. Tantangan Kebijakan dan Kurikulum yang Kurang Mendukung

Salah satu tantangan besar dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia adalah keterbatasan dukungan kebijakan dan kurangnya integrasi konsep multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan formal. Kurikulum sering kali lebih menitikberatkan pada aspek akademis daripada pembelajaran tentang keberagaman budaya, yang membuat siswa kurang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai bangsa yang majemuk. Maka solusi untuk tantangan ini melibatkan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis. Integrasi nilai-nilai multikultural bisa dilakukan dengan melibatkan berbagai perspektif budaya dan sosial dalam materi pembelajaran serta

¹⁸ Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina. Hal. 412-422

melalui pelatihan khusus bagi guru agar lebih peka terhadap nilai-nilai keberagaman.¹⁹

2. Peran Guru yang Masih Kurang Maksimal

Guru memiliki peran utama dalam memfasilitasi pendidikan multikultural, namun banyak guru di Indonesia yang belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pengajaran multikultural. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman guru tentang cara menerapkan pendidikan yang inklusif dan mendorong penghargaan terhadap keragaman. Solusi: Memberikan pelatihan profesional bagi para guru mengenai strategi pembelajaran multikultural dan inklusif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman melalui pendekatan yang efektif di kelas.²⁰

3. Tantangan Diskriminasi dan Stereotip dalam Sekolah

Lingkungan sekolah di Indonesia masih sering menunjukkan praktik diskriminasi dan stereotip di kalangan siswa, baik berdasarkan perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial-ekonomi. Hal ini menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang harmonis dan multikultural. Solusi: Mendorong budaya sekolah yang bebas dari diskriminasi melalui pengenalan program anti-diskriminasi serta kegiatan yang mendukung interaksi positif antarbudaya. Ini bisa diwujudkan dengan kegiatan sekolah yang melibatkan keragaman budaya dan menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat multikultural yang saling menghargai.²¹

¹⁹ Rahmawati, Dian, dan Zainul Muttaqin. Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 215-222.

²⁰ Siregar, Hamidah. Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 77-83.

²¹ Fauziah, Yuni, dan Bambang Prasetyo. Pengaruh Stereotip dalam Pendidikan Multikultural: Tantangan bagi Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2020): 134-140

4. Kurangnya Partisipasi Keluarga dan Masyarakat

Tantangan lain adalah kurangnya partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural idealnya dimulai dari rumah dan diperkuat oleh lingkungan masyarakat, namun kesadaran ini belum merata. Solusi: Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti loka karya dan seminar, yang mengedukasi tentang pentingnya pendidikan multikultural. Dengan keterlibatan yang lebih kuat dari berbagai pihak, siswa dapat merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai multikultural di berbagai lingkungan.²²

KESIMPULAN

Dalam masyarakat majemuk, prinsip-prinsip multikulturalisme menjadi hal yang harus diutamakan dalam rangka mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu pendidikan agama perlu mengembangkan dan memperkaya materi pendidikannya, meliputi ajaran tentang keharmonisan, toleransi, etika dan sopan santun, serta kemampuan memahami perbedaan dalam masyarakat majemuk. Sehingga peran pendidikan agama menjadi penting dalam membangun masyarakat dalam berbangsa dan bernegara di masa depan.

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan pendekatan penting untuk menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Pendekatan ini bertujuan membangun harmoni sosial melalui toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan multikultural

²² Hasan, Abdullah, dan Ridwan Setiawan. Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural. Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya 7, no. 3 (2019): 189-195.

diorientasikan pada pengembangan moral, intelektual, dan spiritual individu. Meskipun telah diterapkan melalui kurikulum dan program lintas budaya, pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tantangan seperti resistensi budaya, diskriminasi, dan kurangnya pelatihan guru. Untuk mengatasinya, diperlukan kolaborasi erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, disertai kebijakan yang mendukung dan pelatihan yang memadai bagi pendidik. Multikulturalisme, sebagai bagian dari filsafat pendidikan, menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman manusia sebagai landasan dalam membangun persatuan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tarbiyah al- Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1 (2023), hal. 43.
- Anik Faridah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural", *Investama : Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No. 1 Vol. 7 (2022), hal. 73.
- Abdullah, A. (2000). *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Fauziah, Yuni, dan Bambang Prasetyo. *Pengaruh Stereotip dalam Pendidikan Multikultural: Tantangan bagi Pendidikan Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2020): 134-140
- Hasan, Abdullah, dan Ridwan Setiawan. *Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 7, no. 3 (2019): 189-195.
- Ilyas, H. (2009). *Multikulturalisme Dalam Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Koentjoroningrat. (1972). *Pengantar Antropologi*. Jakarta.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawar, S. A. (2005). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.

- Nurul Aulia Verona, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural", At-Tarbiyah al- Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1 (2023), hal. 44.
- Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multukulturaln(Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan)", Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 (Nopember 2016), hal. 4.
- Rahmawati, Dian, dan Zainul Muttaqin. Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Solusi. Jurnal Kebijakan Pendidikan 4, no. 3 (2020): 215-222.
- Siregar, Hamidah. Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. Jurnal Ilmu Pendidikan 9, no. 1 (2021): 77-83.
- Scharf, B. R. (1970). The Sociological Study of Religion. London: Hutchinson University Library.
- Schumann, O. (1993). Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, A. (1986). Anak Masa Depan. Bandung: Angkasa.
- Sufianto. (2001). Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suminto, A. (1985). Politik Islam Hindia Belanda. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A. (2004). Multikulturalisme (Tanntangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan). Jakarta: Grasindo.